

WACANA EKOFEMINISME TIRTO.ID: TELAAH SIKAP MEDIA DALAM KONFLIK KARTINI KENDENG DENGAN PT. SEMEN INDONESIA

Luxy Nabela Farez¹⁾, Pundra Rengga Andhita²⁾

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan,
Kartasura, Sukoharjo^{1,2)}

luxynabela@gmail.com¹⁾, pra702@ums.ac.id²⁾

Abstract

This research aims to study how tirtoid's attitude towards ecofeminism discourse in Kartini Kendeng conflict with PT. Semen Indonesia in Rembang, Central Java, Indonesia. This study uses a qualitative descriptive method using Teun A. Van Dijk Critical Discourse Analysis (AWK) model which focuses on the elements of text, social cognition and social analysis. There are three data collection techniques that are carried out, namely, interviews, observation and literacy studies. The results showed that tirtoid had a fairly good consistency in raising the ecofeminism issue. Judging from the text elements, tirtoid presents themes, titles, leads, story telling and graphics that support the ecofeminism issue appearing in the community as a joint study that needs to be examined. Related to social cognition elements, tirtoid tried to build critical awareness about ecofeminism issue in Kartini Kendeng conflict with PT. Semen Indonesia. Until today the conflict is not over, Kartini Kendeng has consistently rejecting PT. Semen Indonesia, because it is cited, will have a destructive effect that has implications for the surrounding society. That capture is how tirtoid wants to build message through their writings. While from the social context elements, tirtoid has a holistic consideration compiling to raise the ecofeminism issue through the reporting of Kartini Kendeng. This report provides an opportunity for studies to open up the relationship between humans and the potential of environmental damage. tirtoid's consideration of preaching a special portion of the issue was able to take on the role of a bridge between reality inside and outside the text, giving rise to an inclusive perspective on women and the environment.

Keywords: *Kendeng,, Ecofeminism, CDA, tirtoid.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap tirtoid terhadap wacana ekofeminisme dalam konflik Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia di Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk yang menitikberatkan bahasannya pada elemen teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan, yakni, wawancara, observasi dan studi literasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tirtoid memiliki konsistensi yang cukup baik dalam mengangkat isu ekofeminisme. Ditinjau dari elemen teks, tirtoid menyajikan tema, judul, *lead*, *story telling* dan grafis yang mendukung isu ekofeminisme muncul di tengah masyarakat sebagai kajian bersama yang perlu dicermati. Adapun dari elemen kognisi sosial, tirtoid mencoba membangun kesadaran kritis tentang isu ekofeminisme dalam konflik Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia. Sampai hari ini konflik tersebut belum selesai, Kartini Kendeng konsisten menolak keberadaan PT. Semen Indonesia karena disinyalir adanya dampak destruktif yang berimplikasi pada masyarakat sekitar. Gambaran itulah yang ingin dibangun oleh tirtoid melalui tulisannya. Sedangkan dari elemen konteks sosial, tirtoid memiliki pertimbangan yang holistik ketika mengangkat isu ekofeminisme melalui pemberitaan Kartini Kendeng. Pemberitaan ini memberikan peluang terbukanya kajian mengenai hubungan antara manusia dan potensi kerusakan lingkungan. Ini penting karena isu tersebut sering terpinggirkan dari perhatian masyarakat.

Pertimbangan *tirto.id* untuk memberitakan porsi khusus pada isu tersebut mampu mengambil peran sebagai jembatan antara kenyataan di dalam dan di luar teks, memunculkan perspektif inklusif tentang perempuan dan lingkungan.

Kata kunci: Kendeng, Ekofeminisme, AWK, *tirto.id*.

1. Pendahuluan

Di Indonesia, wacana ekofeminisme masih dianggap sebagai pandangan yang baru muncul di tengah masyarakat. Meski praktik ekofeminisme sudah lama ada, namun beberapa kalangan masih ada yang belum familiar dengan istilah ini. Ekofeminisme merupakan wacana yang berkaitan dengan relasi antara perempuan dan alam. Menurut Tong, ekofeminisme merupakan gerakan yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam serta lingkungan dengan basis feminitas atau perempuan (Millah, 2016). Gerakan ini lahir ketika dipopulerkan oleh seorang penulis dan feminis dari Perancis, Francoise D'aubonne pada tahun 1974 melalui bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou Lamort*. Gagasannya berkaitan tentang eksploitasi alam yang sejajar dengan subordinasi perempuan. Menitikberatkan pelibatan perempuan dalam keputusan mengenai pengelolaan dan pemanfaatan alam.

Salah satu praktik adanya wacana ekofeminisme di tengah masyarakat Indonesia bisa dilihat dari konflik yang terjadi di Kendeng, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia. Sejumlah petani perempuan di Kendeng yang dijuluki "Kartini Kendeng" secara konsisten menyuarakan penolakan keberadaan PT. Semen Indonesia karena kegiatan penambangannya dinilai akan berdampak negatif bagi lingkungan sekitar. Dampaknya bisa masif mulai dari pencemaran lahan pertanian, udara hingga sumber air. Kartini Kendeng telah menyuarakan penolakan ini sejak tahun 2014 ketika PT. Semen Indonesia masih berencana membangun pabrik di Rembang.

Masyarakat Kendeng meyakini bahwa keberadaan lingkungan yang bebas dari pencemaran adalah hak yang harus mereka dapatkan. Pengelolaan sumber daya alam di daerah Kendeng yang memberikan implikasi negatif bagi masyarakat bukanlah pilihan bijak. Hubungan antara manusia dan alam perlu dijaga dan dilestarikan. Pandangan inilah yang belum berjalan selaras antara Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia. Hubungan antar keduanya belum memperlihatkan titik temu yang harmonis. Sampai hari ini aksi penolakan masih gencar disuarakan oleh Kartini Kendeng mulai tingkat pemerintah kabupaten, provinsi hingga pusat. Tidak hanya itu mereka juga kerap melakukan aksi teaterikal yang sarat akan makna. Namun suara mereka nampaknya memang belum sepenuhnya terdengar utuh oleh pemerintah. Suara petani kerap termarginalkan ketika berhadapan dengan industri.

Selain pemerintah, suara Kartini Kendeng juga belum banyak terdengar di luar masyarakat Rembang. Salah satu penyebabnya karena informasi yang tersebar mengenai konflik Kendeng masih belum banyak tersebar di masyarakat. Informasi yang minim menandakan tidak banyak media yang memberikan ruang pemberitaan ekstensif terhadap konflik tersebut. Padahal jika dilihat dari sudut pandang kepentingan sosial, isu ini perlu menjadi bahasan bersama. Namun kenyataannya isu ekofeminisme Kartini Kendeng kerap dianggap kalah menarik dibandingkan lainnya. Alasan itulah yang mungkin membuat media massa belum memberikan perhatian besar. Padahal peran media massa amatlah besar sebagai wahana untuk menyuarakan isu-isu dan kepentingan perempuan (Dewi, 2009).

Implikasi kerusakan alam tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang. Ada akses berkelanjutan yang nantinya akan diterima generasi mendatang. Kondisi itu yang seharusnya bisa menjadi pertimbangan media massa untuk memengaruhi masyarakat melalui pemberitaan yang simultan. Media seharusnya bisa menjadi mitra harmonis bagi gerakan aktivis perempuan dalam menyuarakan isu lingkungan. “Hanya saja media belum mampu fokus pada aspek bagaimana media massa mampu memberikan wacana untuk mempengaruhi publik dalam mengelola alam dan lingkungan untuk kehidupan yang lebih baik, terutama dengan melibatkan perempuan di dalamnya” (Ibrahim, 2014).

Namun pegiat ekofeminisme nampaknya bisa menitipkan harapan pada tirto.id, yaitu salah satu situs berita yang mulai diresmikan sejak 3 Agustus 2016. Media daring ini memiliki konsistensi yang baik untuk menyajikan tulisan secara jernih, mendalam, faktual dan investigatif. Tidak hanya itu, tirto.id juga memiliki perhatian besar untuk mengangkat isu yang jarang dilirik media massa lain seperti ekofeminisme. Meski sikapnya tidak secara langsung terlihat, melalui tulisannya, tirto.id seolah-olah menunjukkan keberpihakannya pada isu perempuan dan alam. Salah satunya bisa dilihat dari kuantitas pemberitaan Kartini Kendeng. Sejak bulan Maret 2017 hingga Februari 2018 ada 28 berita terkait Kartini Kendeng yang disajikan. Bahkan sebutan “Kartini Kendeng” ini dimunculkan oleh tirto.id.

Selain kuantitas, hal lain yang menandakan adanya perhatian tirto.id terhadap isu Kartini Kendeng juga bisa dilihat dari pernyataan salah satu penulis beritanya, Windu Jusuf yang sekarang

telah menjabat sebagai editor di tirto.id, “Ya karena itu seharusnya menjadi isu publik. Saya bukan anti industri semen. Tetapi, industri semen itu bisa dibangun di tempat lain yang lokasinya sesuai. Dan banyak syaratnya kalau mendirikan” (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020).

Sudut pandang tirto.id yang memberikan *news value* pada konflik Kartini Kendeng perlu mendapatkan apresiasi. Hanya saja pegiat ekofeminisme belum yakin sepenuhnya terhadap tirto.id. Khususnya terkait apakah tingginya intensitas pemberitaan Kartini Kendeng merupakan bentuk kesamaan pandangan dengan gerakan ekofeminisme atau ada agenda lain yang tersembunyi di belakangnya.

Di dalam ilmu komunikasi, salah satu analisis teks media yang bisa diterapkan untuk mengetahui bagaimana sikap media terhadap isu ketidaksetaraan, ketidakadilan dan marginalisasi kelompok tertentu bisa ditelaah menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK). Analisis ini kerap digunakan untuk membongkar teks sebagai entitas tunggal atau non tunggal. “*Critical Discourse Analysis/CDA studies the role of text and talk in creating, maintaining, and legitimating inequality, injustice, and oppression in society*” (van Leeuwen, 2015). Ada beberapa model dari analisis ini. Salah satunya adalah model Teun A Van Dijk. Model ini memiliki tiga elemen yang perlu diperhatikan yakni teks, kognisi sosial dan analisis sosial. Model ini sangat tepat untuk menelaah bagaimana legitimasi ketidaksetaraan yang terjadi di dalam masyarakat, salah satunya adalah ketidakadilan yang dialami oleh Kartini Kendeng. Selain itu melalui model ini dapat diketahui bagaimana

sikap tirto.id terhadap isu perempuan dan alam.

Penelitian yang dilakukan Zakaria dan Yulianeta menunjukkan bahwa artikel-artikel yang diproduksi oleh media online tirto.id cenderung menempatkan perempuan dalam posisi yang adil, dalam posisi yang aktif dan dalam posisi yang ekuivalen dengan konstruksi ideologi maskulinisme (Zakaria & Yulianeta, 2018). Penelitian itu menunjukkan bahwa tirto.id memiliki keberpihakan pada penempatan perempuan dalam posisi yang adil. Asumsi itu lahir dari interpretasi penulisnya terhadap pemilihan metafora dan kosakata yang mencerminkan kekuatan, pengabdian, kemerdekaan serta produktivitas perempuan. Hanya saja penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada interpretasi teks, tidak memperhatikan aspek lainnya secara lebih mendalam seperti kognisi sosial dan analisis sosial. Kedua hal tersebut sangat penting untuk membongkar sikap media dari teks beritanya. Pemahaman itulah yang mendorong penulis untuk menelaah lebih jauh bagaimana pandangan tirto.id menyikapi wacana ekofeminisme dalam konflik antara Kartini Kendeng dengan PT. Semen Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Analisis wacana kritis berfokus terutama pada isu sosial dan politik. Analisis ini termasuk dalam ranah paradigma kritis. Sebuah paradigma yang perkembangannya tidak terlepas dari keberadaan teori kritis. Salah satu ilmuwan sosial yang berperan besar dalam teori ini adalah Jurgen Habermas. Ilmuwan ini yang berperan penting dalam melahirkan kajian mengenai interpretasi makna. “Jurgen Habermas merupakan

salah satu tokoh terkenal di dalamnya yang memberikan kontribusi besar dalam mengkritik manipulasi teks dan bahasa dalam teori interpretasi makna” (Geuss, 2004). Pandangan Habermas ini muncul karena keyakinannya akan keberadaan motif tersembunyi di balik produksi teks. Terutama teks yang diproduksi oleh media massa, “Ada propaganda di balik bahasa teks, segala sesuatu yang mungkin mendistorsi pesan atau makna secara sistematis” (McCarthy, 2019).

Habermas juga menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam menyebarkan ideologi, kepentingan, dan kekuasaan tertentu (Lubis, 2016). Jadi, teks yang disampaikan oleh media tidak terlepas dari tujuan tertentu. Ada ideologi, nilai dan muatan pesan yang ingin disampaikan oleh media kepada masyarakat. Teks berita menjadi kekuatan alternatif untuk mewakili suara masyarakat yang termarginalkan, seperti, petani, perempuan dan lainnya. Kelompok termarginalkan seringkali tidak mendapatkan saluran untuk menyampaikan suaranya. Di titik inilah teks berita dapat menjadi jembatan antara suara kelompok yang termarginalkan dengan otoritas tertentu dan masyarakat luas. Meski juga harus diakui teks berita yang dihasilkan media tidak berdiri sendiri, ada teks media lain yang bisa memengaruhi isu menjadi muncul atau tenggelam. Pertarungan teks antar media inilah yang mendorong perlu adanya sikap terang benderang keberpihakan media terhadap isu tertentu. Ini penting karena suara kelompok yang termarginalkan tidak bisa sendirian. Perlu didampingi oleh suara media massa yang secara gamblang menyatakan perhatiannya terhadap suara kelompok termarginalkan. Di tahap inilah penelitian ini ingin

menelaah lebih lanjut mengenai sejauh mana tirto.id memiliki perhatian terhadap isu kelompok termarginalkan seperti Kartini Kendeng. Salah satu model analisis wacana kritis yang bisa digunakan untuk menelaah teks media tersebut adalah model Teun A. Van Dijk. Menurut van Dijk, analisis wacana kritis merupakan penelitian analitik wacana yang terutama mempelajari bagaimana penyalahgunaan dan ketidaksetaraan sosial diberlakukan, diproduksi ulang, dilegitimasi dan dilawan oleh teks dan wacana dalam konteks sosial dan politik (Andhita, 2018). Analisis wacana kritis model van Dijk memiliki tiga dimensi yang harus diperhatikan yakni teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Ketiga dimensi tersebut saling terkait, teks sebagai linguistik kritis, kognisi sosial dan konteks sosial dengan analisis sosial sebagai pembebasan dari berbagai bentuk ketidakadilan yang ada (Eriyanto, 2011). Pemahaman yang holistik dalam penelitian ini akan lebih mudah didapat dengan memperhatikan ketiga elemen tersebut.

3. Objek dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Van Dijk. Ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni wawancara, observasi dan studi literasi. Wawancara dilakukan langsung kepada penulis berita Kartini Kendeng yang sekaligus juga editor di tirto.id. Upaya wawancara ini dilakukan sebagai bentuk validasi data atas interpretasi teks yang penulis lakukan. Adapun observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap sejumlah teks yang relevan. Penulis mengambil

sampel sebanyak 7 berita dari total 28 berita terkait Kartini Kendeng yang diangkat oleh tirto.id selama periode Maret 2017 hingga September 2018, dengan rincian 5 berita sepanjang tahun 2017 dan 2 berita sepanjang tahun 2018. Teknik pengumpulan data berikutnya yang dilakukan adalah studi literasi terhadap jurnal, buku dan dokumen lain yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Penerapan teknik ini penulis lakukan dengan cara mengkombinasikan 3 jenis teknik pengambilan data yakni wawancara, observasi dan studi literasi.

4. Hasil dan Pembahasan

Perempuan dan alam bukanlah bahasan baru bagi media massa. Isu ini timbul tenggelam dalam pemberitaan media massa. Namun ada salah satu media massa yang cukup konsisten untuk mengangkat isu ini, yakni, tirto.id. Sepanjang tahun 2016 hingga 2019, media daring nasional ini telah menulis 56 berita terkait konflik Kartini Kendeng. Banyaknya berita tersebut menandakan adanya indikasi keberpihakan tirto.id pada isu ketidakadilan yang ada di tengah masyarakat, khususnya isu menyangkut kaum non-dominan yang termarginalkan seperti suara petani perempuan.

Adapun dari 56 berita Kartini Kendeng yang diangkat oleh tirto.id sepanjang tahun 2016 hingga 2019, sampel berita yang penulis ambil adalah edisi Maret 2017 hingga September 2018. Di dalam rentang waktu tersebut ada 7 berita yang penulis jadikan sampel. Ketujuh berita ini memiliki muatan konten terkait Kartini Kendeng yang penulis anggap lebih mendalam dibandingkan teks lainnya. Gambaran lebih jauh dari

27 Maret 2017	<i>Protes Perempuan dari Masa ke Masa</i>	-	Sosial Budaya
12 Februari 2018	<i>Petani Kendeng Membawa Lesung Tolak Pabrik Semen</i>	-	Foto
26 September 2018	<i>Ibu-ibu Petani Kendeng Tagih Penuntasan Kasus Pabrik Semen</i>	-	Sosial Budaya

ketujuh berita itu bisa dilihat sebagai berikut :

Tabel 1. Berita di tirto.id tentang Isu Kendeng

Ditinjau dari komposisinya tiap satu berita terdiri dari 9 hingga 29 paragraf. Setiap berita juga memuat sub-judul. Masing-masing berita seringkali mencantumkan 2 sub-judul. Tiap semua berita memiliki konten infografis. Hanya 4 berita yang menggunakan infografis, yakni, pada edisi 17 hingga 27 Maret 2017. Infografis yang ditampilkan berbentuk gambar visual yang memuat data pendukung bagi teks berita.

Wacana memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis ini yakni menggabungkan tiga dimensi wacana menjadi satu analisis terpadu (Eriyanto, 2011). Ketiganya saling terkait satu sama lain, khususnya pada berita yang akan penulis paparkan lebih lanjut. Melalui ketiganya penulis akan mengetahui bagaimana wacana ekofeminisme Kartini Kendeng diangkat dalam pemberitaan tirto.id. Lebih lanjut melalui ketiganya akan memperlihatkan sejauh mana keberpihakan tirto.id terhadap isu perempuan dan alam.

Teks

Sruktur makro dalam pemberitaan Kartini Kendeng yang diangkat oleh tirto.id sepanjang edisi Maret 2017 hingga Februari 2018 menunjukkan adanya tema, judul, sub judul dan pemilihan kata yang relevan dengan maksud yang hendak

disampaikan oleh media ini. Topik/tema adalah elemen yang harus dipertimbangkan dalam sebuah teks (Eriyanto, 2011). Melalui topik akan terlihat bagaimana sikap dan ideologi media terhadap peristiwa tertentu. Topik menunjukkan gagasan utama dalam suatu paragraf, atau gagasan sentral yang mendominasi seluruh uraian dalam paragraf (Sumadiria, 2008). Terkait pemberitaan Kartini Kendeng, tirto.id melakukan pemilihan topik yang tendensius mengandung muatan teks yang berpihak pada Kartini Kendeng. Salah satunya bisa dilihat pada edisi 14 Maret 2017, berjudul "Pasung Kaki sebagai Simbol Perlawanan". Pemilihan kata pasung kaki dalam edisi ini mengarah pada aktivitas menyemen kaki yang dilakukan oleh Kartini Kendeng. Ini merupakan tindakan simbolis yang menunjukkan bentuk lain dari tidak didengarnya rakyat oleh otoritas pemerintah atas pendirian PT. Semen Indonesia di wilayah Kendeng. Protes ini juga dikategorikan sebagai alineasi manusia dari alam, jauh dari sumber kehidupan. Pemilihan simbol pasung kaki sebagai judul memperlihatkan bagaimana media ini ingin menyampaikan pesan adanya ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat Kendeng, yakni, tidak didengarnya aspirasi mereka yang menolak keberadaan pabrik semen di

Edisi	Judul	Sub-judul	Rubrik
14 Maret 2017	<i>Pasung Kaki Sebagai Simbol Perlawanan</i>	-	Foto
17 Maret 2017	<i>Melawan dengan Tubuh: Dari Kendeng untuk Dunia</i>	Dari Mogok Makan Sampai Bakar Diri Dengan Atau Tanpa Agenda	Sosial Budaya
22 Maret 2017	<i>Saat Megawati Enggan Menemui Wong Cilik Petani Kendeng</i>	Petani Rembang Memenangkan Ganjar dan Jokowi Janji Manis Ganjar Pranowo	Politik

wilayah Kendeng.

Sikap tirto.id yang memiliki perhatian besar pada Kartini Kendeng juga bisa dilihat pada berita berikutnya edisi 17 Maret 2017 yang berjudul "Melawan dengan Tubuh: Dari Kendeng untuk Dunia". Edisi ini juga kembali menampilkan judul yang sarat makna. Edisi ini memiliki judul yang mengandung muatan makna perlawanan atas kondisi ketidakadilan yang diterima oleh masyarakat Kendeng. Kalimat "Melawan Dengan Tubuh" mengandung gaya bahasa metafora. Gaya ini sangat baik untuk membantu imajinasi pembaca dalam memahami kondisi yang terjadi di Kendeng. Gaya tersebut dapat membawa suasana emosional pembaca sesuai dengan kehendak yang ingin ditampilkan oleh pembuat teks. Selain itu, penggunaan kata "dunia" dari topik itu, juga memberi tanda bahwa isu ekofeminisme diarahkan agar tidak hanya berada di ranah lokal. Ada keinginan agar isu ini menjadi perhatian masyarakat luas dengan penggunaan kata dunia. Maksud tersebut tentu tidak terlepas dari adanya keinginan untuk menyebarkan pesan kelestarian alam di Kendeng juga akan berdampak besar pada dunia yang lebih luas. Isu potensi destruktif yang diakibatkan dari pengeloaan sumber daya alam bisa berpengaruh pada kondisi global. "Perubahan iklim hari ini menunjukkan dunia tidak berjalan dengan baik, dan pembangunan pabrik semen di Kendeng, Rembang akan semakin memperburuk kerusakan alam dan perubahan iklim global" (Gaard, 2015). Singkatnya, suara Kartini Kendeng dijembatani tirto.id untuk terdengar oleh masyarakat luas.

Sikap tersebut juga bisa dilihat pada edisi 22 Maret 2017 yang berjudul "Saat Megawati Enggan Menemui Wong Cilik Petani Kendeng". Pada edisi ini tirto.id

menunjukkan simultansinya upaya Kartini Kendeng untuk menyuarakan keinginannya terhadap tokoh politik. Di lapangan, Kartini Kendeng sudah berupaya beberapa kali untuk menyampaikan pendapatnya ke pemerintah, namun belum membuahkan hasil positif. Melalui berita ini, tirto.id membuka jalan bagi Kartini Kendeng dengan menyebut salah satu tokoh politik nasional yang berasal dari partai pemenang pemilu, Megawati Soekarnoputri. Dicantumkannya nama Megawati pada judul diharapkan suara Kartini Kendeng dapat terdengar oleh Megawati selaku Ketua Umum PDI-Perjuangan, sebuah partai yang sama dengan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Relevansi pencantuman nama Megawati ini tidak asal muncul. Ada hubungan yang telah terbangun antara petani Rembang dan PDI-P. Hubungan itulah yang coba digambarkan oleh tirto.id dalam nuansa *story telling* yang mengalir, menyentil namun mendalam. Muatan pesan di edisi ini jelas mengarah pada suara petani Rembang yang pernah berkontribusi memenangkan Joko Widodo dan Ganjar Pranowo dalam penyelenggaraan pemilu sebelumnya. Konon, petani Rembang memberikan sumbangsih suara yang cukup baik pada kedua tokoh tersebut. Atas dasar sumbangsih itulah petani Rembang (Kartini Kendeng), menuntut adanya perhatian lebih dari Megawati selaku Ketua Umum PDI-P yang juga menaungi Joko Widodo dan Ganjar Pranowo. Namun upaya tersebut sepertinya belum membuahkan hasil positif. Belum terlihat adanya campur tangah Megawati pada konflik antara Kartini Kendeng dan PT Semen Indonesia. Untuk memperkuat

upaya “menembak” tokoh politik tersebut, edisi ini juga mencantumkan nama Ganjar Pranowo di sub judulnya, "Janji Manis Ganjar Pranowo". Nama Gubernur Jawa Tengah dikaitkan karena dialah yang dianggap paling bertanggung jawab dalam memberikan izin untuk pembangunan pabrik semen dan pertambangan di pegunungan Kendeng Utara. Nama Ganjar Pranowo bersanding dengan kata “Janji Manis”. Ini memperlihatkan ada “janji” yang mungkin belum dipenuhi oleh Ganjar Pranowo terhadap masyarakat Kendeng. Melalui edisi ini Tirto.id seolah mneginformasikan kepada publik bahwa ada janji yang belum dipenuhi Gubernur Jawa Tengah dalam menyikapi konflik di Kendeng.

Pada edisi 22 Maret 2017, ada berita lain yang diangkat oleh Tirto.id berjudul "Menuntut Jokowi Mendengarkan Ibu Bumi Petani Kendeng". Judul ini juga jelas ditujukan kepada kepala negara Indonesia, Joko Widodo. Kata "menuntut" menggambarkan bahwa Jokowi belum sepenuhnya menyelesaikan masalah. Sebelumnya pada tanggal 2 Agustus 2016, Kartini Kendeng memang pernah bertemu dengan Jokowi di Istana Kepresidenan. Namun dengan masih beroperasinya PT. Semen Indonesia di daerah Kendeng ini menunjukkan bahwa keinginan Kartini Kendeng belum sepenuhnya didengar oleh presiden. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya berita tersebut.

Konsistensi tirto.id lainnya untuk tetap menempelkan isu ekofeminsime juga dapat dilihat dari pemilihan kalimat "Ibu Bumi Petani Kendeng". Ada upaya dari tirto.id untuk konsisten mengangkat perempuan dalam semua berita terkait konflik Kendeng. Jika melihat dari sudut pandang ekofeminisme, hubungan perempuan dan alam sangatlah erat. Tidak

boleh dipisahkan. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah ketika ada kerusakan alam maka perempuan adalah pihak pertama yang menerima dampak destruktifnya. Jadi, jika pabrik semen tetap beroperasi maka potensi pencemarannya bisa berimplikasi pada sumber air, lahan pertanian dan udara. Di tengah masyarakat, perempuanlah yang paling sering berhubungan dengan ketiga sumber tersebut. Misal, jika air dan lahan pangan tercemar, maka peran domestik perempuan juga ikut tercemar. Dampaknya bisa meluas ke anggota keluarga lain, seperti suami dan anak-anaknya. Inilah pesan yang diangkat dalam berita ini. Dampak kerusakan alam itu dapat berimplikasi pada perempuan mulai dari peran domestik hingga persoalan gangguan kesehatan reproduksi dan lainnya.

Pada edisi 27 Maret 2017, tulisan yang berjudul "Protes Perempuan dari Masa ke Masa" juga memiliki muatan tendensius yang menegaskan empat berita sebelumnya tentang protes petani perempuan Kendeng kepada pemerintah untuk mendapatkan keadilan. Kata "protes" digunakan untuk menunjukkan otoritas dan otonomi perempuan untuk melakukan apa yang mereka inginkan dan tidak dapat diremehkan. Ini penting karena gerakan protes perempuan diakui oleh dunia dan memiliki dampak besar pada peradaban. Serta menjadi salah satu pengendali sejarah, bagian dari masyarakat dunia dan kepentingan politik lingkungan global (Allison, 2017).

Selanjutnya, pada edisi 12 Februari dan 26 September 2018 juga terlihat bagaimana melalui kedua edisi ini tirto.id menjaga konsistensinya dalam mengangkat isu ekofeminsime. Edisi 12 Februari 2018 berjudul "Petani Kendeng

Membawa Lesung Tolak Pabrik Semen". Sedangkan edisi 26 September 2018 berjudul "Ibu-ibu Petani Kendeng Tagih Penuntasan Kasus Pabrik Semen". Kedua judul tersebut menggambarkan konflik antara masyarakat Kendeng dan PT. Semen Indonesia telah berlangsung lama. Bahkan, upaya Kartini Kendeng untuk menyuarakan penolakan juga telah berlangsung sejak tahun awal PT. Semen Indonesia masuk ke Kendeng. Hanya saja belum terlihat adanya jalan keluar hingga hari ini.

Keberpihakan *tirto.id* terhadap Kartini Kendeng juga bisa dilihat dari pemilihan kata "lesung" dalam judul tersebut. Di kalangan aktivis ekofeminisme, kata lesung identik dengan simbol domestik untuk perjuangan identitas dan spiritualitas, termasuk hubungan antara pendominasi dan yang didominasi. "Lesung adalah simbol Yoni yang dipahami mewakili alat kelamin perempuan. Simbol rahim yang menyediakan mata pencaharian melalui makanan dengan menumbuk padi sebagai komoditas pangan bagi masyarakat" (Rachman & Kurnia, 2016). Pemilihan kata tersebut memperlihatkan adanya perhatian besar *tirto.id* terhadap isu ini. Ya, tidak semua orang memahami simbol tersebut. Mereka yang menggunakan kata tersebut kemungkinan memiliki kedekatan emosional dan kesamaan pandangan dengan aktivis ekofeminisme.

Jadi, meskipun dari setiap edisi berita *tirto.id* tidak memberikan narasi eksplisit tentang wacana ekofeminisme, tetapi sikapnya terhadap wacana itu diungkapkan secara runtut dan runtut melalui kata, judul, sub judul dan *story telling* yang dipilihnya. Sikap *tirto.id* terhadap ekofeminisme terlihat jelas dalam sajian teks beritanya yang

mengandung muatan hubungan antara, otoritas perempuan, alam, pergolakan politik, ekonomi dan sosial. Semua aspek tersebut disusun oleh *tirto.id* melalui *story telling* yang menarik. Terlihat jelas upaya *tirto.id* untuk senantiasa menghidupkan wacana ekofeminisme di tengah masyarakat. *tirto.id* memahami betul bagaimana media sangat berperan dalam membentuk kelompok pro dan kontra ekofeminisme.

Elemen berikutnya yang perlu diperhatikan dalam teks adalah struktur mikro. Elemen ini terdiri dari semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (van Dijk, 2015). Semantik menekankan pada latar, detil, maksud, praduga, dan nominalisasi. Dari 7 berita Kartini Kendeng yang diangkat oleh *Tirto.id* memperlihatkan latar tulisan yang menggambarkan historical causality (sebab dan akibat). Latar ini sesuai dengan kondisi riil yang dialami oleh Kartini Kendeng. Persoalan antara Kartini kendeng dan PT. Semen Indonesia bukanlah persoalan yang berjalan dalam rentang waktu pendek. Ini sudah berlangsung lama. Rentang waktu tersebut menunjukkan adanya kisah muncul tenggelam yang dialami oleh Kartini Kendeng. Penyajian latar yang paling baik untuk menggambarkan hal tersebut adalah yang bersifat *historical causality*. Dalam balutan model ini, penulis berita dapat memasukkan pandangannya atas ekofeminisme.

Kemudian untuk elemen detail, dari 7 teks berita yang ada memperlihatkan kedetilan informasi yang cukup baik, menekankan bagaimana konsistensi perjuangan perempuan Kendeng dari waktu ke waktu. Konsistensi tersebut menandakan tidak terdengarnya suara mereka oleh pemerintah. Melalui tulisannya, *tirto.id* seolah meyampaikan

tentang perlunya negara turun tangan dalam konflik antara Kartini Kendeng dan PT. Semen Indonesia. Konflik ini sangat penting mendapat perhatian negara karena melibatkan gerakan perempuan. Kiranya ini maksud yang disasar oleh tirtto.id dengan pemberitaan konflik di Kendeng. Menyampaikan kisah kepada masyarakat luas mengenai sekelompok petani perempuan yang dengan gagah berani mempertahankan kelestarian alamnya, menolak industri semen hadir di daerahnya. Sisi feminisme begitu kuat tergambar pada hampir semua teks yang terkait Kartini Kendeng. Hal ini seperti diungkapkan oleh Jusuf, Editor tirtto.id “Ketika saya harus menulis tentang perempuan dalam masyarakat, ya saya akan menggunakan perspektif feminis” (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020).

Terkait penggunaan nominalisasi dalam teks berita Kartini Kendeng yang diangkat tirtto.id banyak menggunakan prefiks me-. Misalnya, prefiks ini bisa ditemui pada kalimat berikut : “Menuntut Jokowi Mendengarkan Ibu Bumi Petani Kendeng”. Kata “menuntut” memiliki kata dasar tuntutan yang berarti meminta dengan keras. Kata menuntut menempel dengan nama “Jokowi” yang merupakan presiden Republik Indonesia. Kalimat tersebut menunjukkan adanya permintaan keras terhadap presiden Republik Indonesia. Seperti apa permintaannya ini bisa dilihat dari sambungan kalimat berikutnya, “Mendengarkan Ibu Bumi Petani Kendeng”. Jadi tirtto.id seolah-olah meminta presiden untuk mendengarkan suara petani perempuan di Kendeng. Jika dilihat dengan seksama, tirtto.id konsisten memunculkan subjek petani perempuan dalam konflik pabrik semen di Kendeng. Padahal di lapangan bukan hanya petani perempuan yang ikut menolak pabrik

semen, ada juga petani laki-laki. Penempatan subjek perempuan dalam teks berita yang berkaitan dengan Kendeng sangat jelas memperlihatkan sikap keberpihakan pemilik teks terhadap isu perempuan, khususnya terkait feminisme dan ekologi.

Elemen berikutnya dalam struktur mikro adalah sintaksis. Ada tiga hal yang diperhatikan dalam sintaksis yakni bentuk kalimat, koherensi dan kata ganti. Secara keseluruhan, kalimat-kalimat dalam teks berita Kartini Kendeng yang diangkat tirtto.id memiliki bentuk kalimat yang jelas, singkat dan tepat. Modelnya cenderung pada tipe teks analitik yang isi teksnya banyak menempatkan analisis rinci melalui angka. Jenis kalimat ini cukup tepat untuk menjangkau pembaca yang cenderung lebih memperhatikan angka dibandingkan tekstual. Sedangkan aspek koherensi lebih menekankan pada adanya unsur interelasi yang saling mengikat dan memberi efek mengalir, mengikuti tiga kata kunci utama, yakni, perempuan, alam dan keadilan. Sedangkan penggunaan elemen kata ganti dalam berita konflik Kendeng, tirtto.id banyak menggunakan kata yang memiliki makna kuat pada isu perempuan dan alam. Seperti kata tubuh, lesung dan ibu bumi. Semua kata itu memiliki kedekatan filosofis dengan ekofeminisme.

Selanjutnya, aspek stilistik yang perlu diperhatikan adalah leksikon. Beberapa teks berita tirtto.id yang mengangkat konflik Kendeng banyak menggunakan perbendaharaan kata yang dekat dengan ekofeminisme. Dalam sebuah teks pemilihan kata menunjukkan kedekatan penulis dengan subjek tulisannya. Semakin banyak kata ganti yang digunakan penulis teks untuk menggambarkan subjek tulisannya maka

ini bisa menggambarkan adanya kedekatan filosofis antar penulis dengan subjek tersebut. Kedekatan ini memiliki kecenderungan kesamaan pola pandang, sikap dan alasan yang mempengaruhi bagaimana arah teks dibentuk oleh penulis. Meski ini tidak bisa digeneralisasikan secara utuh, tetapi nampaknya ada beberapa penulis di tirto.id yang memiliki kedekatan filosofis dengan pandangan ekofeminisme.

Adapun untuk aspek retorika ada 2 hal yang perlu diperhatikan yakni metafora dan grafik. Metafora dalam teks ini diposisikan untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam dari informasi yang disajikan. Seperti tubuh yang telah dijelaskan dalam unsur kata ganti sebelumnya. Hal lainnya juga bisa dilihat dari lahirnya, sebutan Kartini Kendeng dari tirto.id. Sebutan ini digunakan untuk petani perempuan di Kendeng. Ada nuansa metafora yang ingin ditonjolkan oleh tirto.id ketika menyandingkan petani perempuan di Kendeng dengan sosok Kartini. Seperti kita ketahui, Kartini merupakan salah satu pahlawan nasional Indonesia yang berjenis kelamin perempuan. Penyandingan dua subjek ini menunjukkan adanya nuansa sisi heroik petani perempuan Kendeng yang ingin ditampilkan oleh tirto.id.

Kartini adalah simbol perlawanan perempuan yang banyak berjasa menciptakan keadilan atas hak perempuan di Indonesia. Petani perempuan Kendeng dibentuk oleh tirto.id sebagai reinkarnasi Kartini masa kini. Hanya saja yang membedakan adalah medan laga perjuangannya. Semangat Kartini yang ingin ditempelkan oleh tirto.id pada profil petani perempuan Kendeng. Pilihan kata tersebut dapat dipahami sebagai upaya

untuk menciptakan kondisi yang relevan dengan nama yang diwakilinya. Dengan adanya upaya itu, menjadikan masyarakat memiliki pemahaman yang sama terkait perjuangan Kartini di era dulu dengan petani perempuan Kendeng sebagai Kartini di hari ini (Rachman, 2016).

Ditinjau dari elemen grafis, tirto.id menyediakan infografis berupa ringkasan visual dari konten tertentu yang sedang dibahas. Penyajiannya ditampilkan dalam bentuk poin, sketsa animasi yang berwarna, terstruktur dan provokatif. Elemen tersebut memiliki nuansa kesegaran dan penyajian teks yang simpel namun mudah dimengerti. Keduanya diintegrasikan oleh tirto.id menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Hal ini yang membuat berita Kartini Kendeng di tirto.id menjadi lebih berwarna dan berbeda. Bisa menarik perhatian pembaca untuk melihatnya.

Elemen ketiga yang perlu diperhatikan dalam teks adalah super struktur. Elemen ini berkaitan dengan komposisi berita 5W + 1H (what, where, when, who, why and how). Semua berita Kartini Kendeng pada edisi Maret 2017 hingga September 2018 lebih dominan menekankan unsur *what*, *how* dan *why*. *What* lebih berbicara tentang protes petani perempuan Kendeng sebagai gerakan ekofeminisme. Ini adalah ide utama yang mendasari semua tema dari setiap teks berita. Ide tersebut digambarkan melalui penggunaan kata ganti yang memiliki kedekatan filosofis dengan ekofeminisme, seperti, kata petani perempuan diganti menjadi Kartini Kendeng, ketidulan gambaran busana subjek berita (kebaya dan jarit), lagu ibu bumi, lesung dan alu, caping dan aksi menyemen kaki. Semua kata ganti tersebut memiliki kedekatan filosofis dengan gerakan ekofeminisme

yang menitikberatkan relasi antara perempuan dan alam sebagai timbal balik. Pada titik inilah wacana ekofeminisme dihidupkan oleh tirta.id melalui konflik Petani Kendeng dan PT. Semen Indonesia.

Sedangkan aspek *how* lebih banyak ditekankan oleh tirta.id sebagai bentuk *recalling history* pada eksistensi gerakan perempuan. Pada praktiknya, gerakan perempuan seringkali tidak mendapatkan ruang pemberitaan yang luas di media. Melalui konflik Kendeng tirta.id ingin memunculkan bahasan kritis mengenai semangat gerakan perempuan yang sarat dengan metode nir-kekerasan namun memiliki tujuan baik bagi keseimbangan pengelolaan alam. Pesan ini tidak terlepas dari keberadaan petani perempuan di Kendeng yang suaranya tidak banyak diperhatikan dalam pembangunan pabrik semen. Padahal dampak negatif yang dihasilkan oleh keberadaan pabrik semen itu bisa berimplikasi juga pada perempuan.

Di Kendeng, perempuan memegang peran penting dalam urusan domestik yang mencakup air dan tanah. Ketika kedua hal tersebut rusak akibat pencemaran pabrik semen, maka ada dampak destruktif yang dirasakan oleh perempuan. Dampak ini bisa meluas, mulai dari lingkungan terkecil (keluarga) hingga masyarakat. Belum lagi jika nantinya bisa mengakibatkan kerusakan lahan pertanian yang notabene adalah sumber penghidupan bagi petani perempuan di Kendeng. Bisa terbayangkan berapa banyak orang yang akan kehilangan sumber penghidupannya. Berbagai potensi dampak tersebutlah yang harus menjadi pertimbangan otoritas terkait mengenai perlunya melibatkan perempuan dalam keberlanjutan pendirian pabrik semen di Kendeng. Kenyataan

yang selama ini ada memperlihatkan bahwa suara petani perempuan di Kendeng belum maksimal terakomodir oleh otoritas terkait. Pesan inilah yang ingin disampaikan oleh tirta.id melalui penekanan aspek *how* dalam teks beritanya.

Adapun aspek *why* lebih mengarah pada alasan mengapa aksi protes penolakan pabrik semen masih disuarakan oleh Kartini Kendeng hingga hari ini. Salah satu alasannya adalah karena hingga hari ini permintaan Kartini Kendeng untuk menghentikan pengoperasian pabrik semen belum terakomodir. Berdasar pada beberapa teks berita yang ada nampak tirta.id ingin menjembatani petani Kendeng dengan beberapa otoritas terkait. Salah satu yang disasanya adalah Megawati Soekarnoputri. Ada beberapa alasan pemilihan tersebut. Pertama, adanya sumbangsih suara petani Rembang dalam pemilihan presiden dan pemilihan gubernur Jawa Tengah. Kedua, Megawati Soekarnoputri merupakan sosok perempuan yang digambarkan memiliki kedekatan dengan rakyat kecil sekaligus juga ketua umum partai pemenang pemilu 2019. Ketiga, upaya memunculkan nama Megawati Soekarnoputri juga tidak terlepas dari belum adanya *win-win solution* yang dihasilkan dari pemerintah daerah setempat. Selain Megawati, nama lain yang juga disebut dalam teks berita tirta.id adalah Joko Widodo dan Ganjar Pranowo. Keduanya berasal dari partai yang diketuai oleh Megawati Soekarnoputri.

Melalui dominasi elemen *why*, *how* dan *what*, tirta.id ingin membangun integrasi kesadaran pembaca dalam memahami konflik Kendeng sebagai agenda publik yang perlu mendapatkan perhatian bersama. Metode penulisan

linierisasi, terintegrasi antara teks, dan juga penguasaan kosakata yang berkualitas, membuat tirto.id memiliki metode yang sangat efektif untuk membangun pikiran pembaca. Pada akhirnya, hal itu membuat pembaca mengikuti skema pemilik teks.

Kognisi Sosial

Pada analisis wacana kritis model van Dijk, analisis teks tidak hanya terbatas pada struktur teks tetapi juga struktur wacana yang memiliki makna, pendapat, dan ideologi tersendiri. Ini adalah makna yang tersembunyi. Untuk mengetahuinya maka penekanan pada kognisi dan konteks sosial juga membutuhkan eksplorasi yang lebih dalam. Metode yang digunakan adalah membongkar bagaimana representasi kognisi terbentuk. Penulis meyakini bahwa tidak ada penulis teks yang berdiri sendiri tanpa adanya kedekatan tertentu dengan subjek tulisannya. Sikap keberpihakan terhadap wacana ekofeminisme mungkin tidak terlihat secara terang benderang sebagai entitas tunggal tirto.id. Namun dari interpretasi teks yang telah dilakukan terlihat adanya kedekatan pandangan filosofis antara penulis teks berita dengan gerakan ekofeminisme.

“tirto.id berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan. tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan politik manapun. (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020). Meski demikian teks berita yang ditampilkan oleh tirto.id justru memperlihatkan adanya kedekatan emosional dengan wacana ekofeminisme. Jadi, tidak ada teks berita yang netral, ada kemungkinan keberpihakan terhadap nilai, pandangan dan ideologi tertentu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Andhita, "Media dapat mendominasi masyarakat.

Keberadaannya dapat memunculkan wacana yang membagi masyarakat menjadi kelompok, kelas atau kelompok tertentu. Penyebabnya terkait dengan keberadaan penulis berita atau wartawan yang sulit untuk berdiri bebas dan mandiri (Andhita, 2018).

Secara institusional tirto.id tentu tidak bisa memperlihatkan sikap keberpihakan. Namun secara personal, teks berita mampu menyiratkan sikap penulisnya terhadap subjek berita, sejalan atau tidak sejalan. Banyaknya jumlah berita Kartini Kendeng di tirto.id mungkin bukan merupakan representasi keberpihakan tunggal tirto.id. Kalaupun ada keberpihakan bisa jadi hanya yang bersifat personal. Agenda pribadi penulis yang memiliki kedekatan filosofis dengan gerakan feminisme, termasuk juga ekofeminisme. “Tidak ada agenda lain. Mungkin adanya agenda-agenda personal ya” (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020).

Sikap keberpihakan penulis berita pada gerakan ekofeminisme bisa dilihat dari bagaimana peran penulis berita untuk membangun kognisi masyarakat melalui teks beritanya. Perilaku masyarakat bisa berubah sesuai dengan asupan kognisi yang diterimanya. Pada titik inilah teks berita memainkan peran penting untuk membangun kognisi pembaca sesuai dengan maksud pembuat teks. Muaranya terletak pada perubahan perilaku dari pembaca yang menjadi lebih peduli dengan wacana ekofeminisme.

Konteks Sosial

Di dalam dimensi analisis sosial, van Dijk (1994) berpendapat bahwa wacana adalah bagian dari interkoneksi pemikiran yang berkembang dalam masyarakat dan memerlukan analisis intertekstual melalui pengamatan tentang bagaimana wacana

diproduksi dan dibentuk dalam masyarakat. Konteks sosial yang ingin dibangun oleh teks berita tirta.id lebih mengarah pada belum selesainya konflik Kendeng hingga hari ini. Seringkali konflik yang berkaitan dengan pengelolaan alam dan masyarakat tidak menemui titik temu yang harmonis. Konteks inilah yang mendasari tirta.id memberikan ruang pemberitaan cukup luas mengenai konflik Kendeng sebagai isu publik yang harus disampaikan pada masyarakat luas. “Ini seharusnya menjadi isu publik. Saya bukan anti semen. Tapi, industri semen itu seharusnya bisa dibangun di tempat lain yang sesuai dan banyak syaratnya kalau mau mendirikan. Nah, untuk soal Kendeng ini pemerintah kita mengikuti syarat itu atau tidak?” (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020).

Posisi berdiri tirta.id sangat jelas, menempatkan lingkungan sebagai isu yang perlu menjadi perhatian publik. Isu ini penting menjadi agenda publik karena memiliki implikasi yang luas. Dampak kerusakan lingkungan yang tidak hanya dirasakan oleh segelintir orang mendorong tirta.id untuk memberikan perhatian lebih pada konflik Kendeng. “Isu-isu seperti ini (isu lingkungan) itu sama sekali bukan idealisme, tetapi realisme! Kita punya waktu berapa? 10 tahun untuk menyelesaikan masalah ini? Apa itu cukup? Jangan berharap dunia akan baik-baik saja dengan cara hidup kita yang sekarang” (Jusuf, wawancara, 31 Maret 2020).

Besarnya perhatian tirta.id terhadap konflik Kendeng tidak terlepas dari konteks kepedulian media dan jurnalisnya terhadap lingkungan. Salah satu kesadaran yang ingin dibangun adalah perlunya pengelolaan lingkungan yang baik, sehingga mampu meminimalisir dampak

destruktif bagi keberlangsungan hidup manusia. Upaya ini dapat dimulai dari potensi kerusakan lingkungan yang ada pada ruang lingkup lokal, nasional hingga global.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

tirta.id memiliki perhatian besar terhadap isu lingkungan dan perempuan. Teks berita yang ada memperlihatkan bagaimana tirta.id memberikan ruang pemberitaan yang luas pada konflik Kendeng yang berperan penting dalam memunculkan wacana ekofeminisme di tengah masyarakat. Teks berita konflik Kendeng yang ada di tirta.id menunjukkan kedekatan emosional dan filosofis antara penulis berita dengan gerakan ekofeminisme. Ini terlihat dari struktur makro, struktur mikro dan superstruktur yang terindikasikan sarat muatan wacana ekofeminisme. Secara kognisi sosial, teks berita yang ditampilkan oleh tirta.id bertujuan untuk mengubah perilaku pembaca melalui pemenuhan asupan kognisinya terkait konflik Kendeng. Harapannya dengan keruntutan teks konflik Kendeng yang disajikan oleh tirta.id, masyarakat dapat menjadi lebih responsif terhadap isu yang berkaitan dengan lingkungan. Landasan itulah yang mendorong pemberitaan konflik Kendeng memiliki ruang pemberitaan intens di tirta.id. Jadi, meski secara insitusional tirta.id tidak memiliki agenda tertentu pada konflik Kendeng, namun secara personal ada agenda pribadi dari jurnalisnya yang memiliki maksud tertentu dari intensitas pemberitaan konflik Kendeng. Agenda tersebut nampaknya lebih mengarah pada eksistensi wacana ekofeminisme untuk tetap muncul di tengah masyarakat.

Adapun terkait konteks sosial, tirto.id sepertinya menempatkan wacana ekofeminisme sebagai batu loncatan untuk membahas isu keberlangsungan lingkungan hidup manusia dengan segala potensi ancamannya. Konteks ini memberikan peluang bagi terbukanya kajian mengenai hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Andhita, Pundra Rengga. (2016). *Wacana Khilafah HTI: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis tentang Wacana Khilafah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) Dilihat dari Teks Buletin Al Islam Edisi November-Desember 2016*. Universitas Padjajaran: Pusaka Ilmiah.

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.

Geuss, Raymond. (2004). *Ide Teori Kritis Habermas & Mazhab Frankfurt*. Yogyakarta: Panta Rhei Books.

Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad. (2014). *Komunikasi & Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Lubis, Ahyar Yusuf. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial hingga Multikulturalisme*. Jakarta:

Rajawali Pers.

McCarthy, Thomas. (2019). *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sumadiria, Haris. (2008). *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Van Dijk, T.A. (2015). "Critical Discourse Analysis". In Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin (ed.), *The book of Discourse Analysis*, second edition.

Van Leeuwen, T. (2015). *The International Encyclopedia of Language and Social Interaction*, First Edition. John Wiley & Sons, Inc.

Acuan dari sumber lain :

Allison, Juliann Emmons. (2017). *Ekofeminism and Global Environmental Politics. Environment, Political Sociology*. Diakses melalui oxfordre.com/internationalstudies.

Dewi, Machya Astuti. (2009). *Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 7, Nomor 3, September- Desember 2009.

Gaard, Greta. (2015). *Ecofeminism and Climate Change*. Women's Studies International Forum. Volume 49. Issue 20-33.

Millah, Ahmad Sihabul. (2016). *Gerakan Ekofeminisme Perempuan*

Muslimah Pesisir dalam Adaptasi Perubahan Iklim di Surabaya Jawa Timur. Jurnal Studi Islam. Volume VIII, Nomor 1, Juni 2016.

- Rachman, Okie Fauzi & Anggika Rahmadiani K. (2016). "Perempuan dan Pegunungan Kendeng: Ekofeminisme dalam Gerakan Sosial Baru di Indonesia". In Jurnal Perempuan: *Feminisme Lokal, Global dan Transnasional*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Van Dijk, T.A. (1994). *Dicourse and Inequality*. Lenguas Modernas. Volume 21. 1994. Issue 19-37.
- Zakaria, Fadli & Yulianeta. (2018). *Representasi Ideologi Feminisme Dalam Media Online tirto.id. Seminar Internasional Riksa Bahasa XII*. Retrieved from proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa